

PERENCANAAN DAN SISTEM MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Oleh: Nana Suryapermana

ABSTRAK

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Newman menerangkan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode, dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Sementara itu, Terry memberikan pengertian perencanaan, yang didengar Majid, mengungkapkan, bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Untuk sementara biarkan pengertian perencanaan berlalu dari benak kita. Marin kita tengok dan tatap sepiantas tentang pengertian pembelajaran. Walu pada lembaran terdahulu telah tertulis lengkap. Hal ini dilakukan untuk memadukan antar perencanaan dan pembelajaran, yang mungkin mengandung pengertian dan makna yang lain, namun secara kodrati tentunya tak begitu jauh dari nafas perbedaan. Yang dimaksud dengan pembelajaran, Sumantri berceloteh yang kemudian ditanggapi Majid (2011; 80) bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh paa guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Kata Kunci: Perencanaan, Sistem, Manajemen dan Pembelajaran

A. Konsep Perencanaan

Nampakanya dalam pengertian perencanaan pembelajaran tersebut, tidak dapat diartikan secara pasti, karena mengandung banyak faktor ditubuhnya pembelajaran. Untuk itu, sekedar membantu dan tidak lari dari kenyataan, gaya fikiran Majid (2011;

85), konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu :

1. Perencanaan pengajaran/pembelajaran sebagai teknologi; adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem dalam pembelajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem; adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistemik, selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu sendiri.
3. Perencanaan Pengajaran/Pelebelajaran sebagai sebuah disiplin; adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementaswiya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan Pembelajaran sebagai sains (secience), adalah; mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, ecakuasi dan pemeliharaan unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitannya.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai proses; adalah pengembangan pembelajaran secara sistimatik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan npengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini, dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistimatik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk melakukan evluasi terhadap materi pelajaran dan aktifitas-aktifitas pengajaran.
6. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas; adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat, bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistimatik.

Berlalu sudah, pengertian perencanaan pembelajaran dari tatapan mata kita. Namun begitu, berdasar sudut pandang dari beberapa paparan tersebut di atas, berbarti pula perencanaan pembelajaran harus selaras, harus sesuai, harus sepadan dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bergayut pada ranting-ranting kurikulum. Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkah jejak-jejaknya harus berjalan secara efektif dan efisien. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, mari kita palingkan tatapan mata kita pada butir - butir isi perencanaan pembelajaran, seperti tertuang pada bait-bait berikut ini:

1. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan pendukungnya.
2. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya;
3. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasannya.
4. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan
5. Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis;
6. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
7. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

B. Sistem Pembelajaran yang Efektif

Barangkali masih melekat dalam ingatan kita tentang sebuah “sistem”. Dan pada otak kita mungkin hinggap beberapa kalimat tanya, apa itu sistem, bagaimana karakteritiknya, adakah keuntungannya dalam kegiatan proses pembelajaran. Semua berkecamuk dalam dada dan angan kita. Jiwa bergejolak dan

terhempas pada sebuah tanggungjawab ,bagaimana merilis arti sebuah “sistem”.

Dengan rasa sebening embun, dengan rasa keyakinan yang dalam, Sanjaya (2006; 98) mengucap, bahwa yang dimaksud sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendampingi apa yang dituturkan Sanjaya tentang pengertian sistem, disini akan di urai dengan perasaan optimis, bahwa yang dimaksud dengan “sistem” adalah suatu komponen yang berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, untuk menciptakan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dari kedua alam pikiran yang berbeda rangkaian bahasa dan kata tentang pengertian sistem tersebut diatas, dapat dipadukan dalam ikatan karakteristik sebuah sistem. Kiranya masih ada kesetiaan yang tersisa paada Sanjaya (2006) yang mengukir 3 bait karakteristik sistem, seperti tertulis pada kalimat berikut ini;

1. Setiap sistem tentu memiliki tujuan. Tidak akan pernah ada yang namanya sistem tanpa adanya tujuan yang akan diraih dalam proses pembelajaran. Semakin jelas tujuan, mak akan semakin mudah menentukan pergeakan sistem.
2. Sistem selalu mengandung suatu proses. Dan proses ini adalah sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Yang tentunya dalam kegiatan itu tersirat adanya tujuan.
3. Proses kegiatan dalam sistem, selalu melibatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Karenanya sistem tidak berjalan dan melangkah sendiri ke peraduan pembelajaran, tetapi butuh balutan dari berbagai komponen yang mengikat, sebagai selendang penyempurna sistem.

Dari ketiga karakteristik tersebut, tidak lagi bisa berpaling, tidak dapat lagi lari dari kenyataan bahwa tidak mapu lagi untuk mengukir kalimat yang lain, selain berucap bahwa sistem merupakan

proses untuk mencapai tujuan melalui komponen-komponen yang menghimpit dan menderanya dalam lautan kegiatan pembelajaran. Karenanya, andaikan komponen-komponen itu bergerak sesuai dengan fungsinya dalam genggam jarijemari jiwa guru, maka akan melangkah pasti pada tujuan yang akan diraih dengan sempurna.

Kehadiran sistem dalam dunia pendidikan, bukan sesuatu yang tanpa makna, bukan pula sesuatu hal yang tak berguna bagi perkembangan pembelajaran. Justru adanya sistem ini sebagai landaan untuk merangkai perencanaan dalam proses pembelajaran. Dengan sistem itu maka proses pembelajaran akan merangkak dan berdiri tegar di antara hiruk pikuknya nada-nada sumbang dalam pencapaian hasil pembelajaran dalam kancah pendidikan. Melihat kenyataan ini, sistem bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi hal yang sangat menguntungkan bagi perkembangan pembelajaran. Disini, dilembar ini, kan tertulis apa yang tergambar dalam benak Sanjaya (2006; 78) tentang keuntungan dari sebuah sistem, seperti nampak dalam rangkaian tulisan berikut ini:

1. Melalui sistem yang maang, guru akan terhindar daari keberhasilan untung-untungan dalam hasil pemebelajaran. Dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan proses pembelajaran, karena memang perencanaan di susun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem yang sistimetis, swetiap guru dapat memgggaqmbarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi, sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang dihaapkan.
3. Melalui sistem, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk terccapainya tujuan

Manajemen pembelajaran, tidak bigitu saja datang tiba-tiba, tidak begitu saja terlahir dan terhampar di teras proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, tetapi begitu banyak faktor yang mempegaruhinya. Karenanya Sanjaya (2004) tak pernah jemu dan

tidak bosan untuk menyampaikan risalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, yang dapat direnungi pada akhir kalimat ini.

1. Faktor Guru

Guru sebagai komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Tanpa kehadiran guru, walaupun begitu indah, begitu ideal strategi yang terbangun dalam pembelajaran, manalah mungkin kan tercipta strategi pembelajaran yang baik, bahkan mungkin strategi pembelajaran hanyalah sebatas kalimat pemulas bibir yang hanya diam, bisu tanpa makna. Jika strategi pembelajaran ingin nyata, terasa dan bermakna, semunya terbaring dan bersimpuh pada pangkuan kehebatan guru dalam meracik dan menggunakan metode serta teknik pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting. Karenanya, guru tidak hanya berperan sebagai model atau sebagai teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan pembelajaran (*manajer of learning*). Melihat hal ini, berarti semua tertumpu pada kualitas dan kemampuan guru yang memiliki segudang rasa tanggungjawab untuk menciptakan keharmonisan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Mari kita pandangi, ungkapan Kirby (1981; 89) yang mengatakan bahwa semua yang ada dan tercipta dalam proses pembelajaran, tertambat dipundak guru; “ *One underlying teh teacher is the essential, constant feature in the succes of any educational system*”. Begitu juga apa terfikir dalam hati dan jiwa Dunkin (1974; 77), bahwa; ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, seperti tertulis berikut ini;

- a. *Teacher formative experience*; meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang hinggap pada aspek ini, diantaranya; tempat asal kelahiran dan suku guru, latar belakang budaya, adat

istiadat, keadaan keluarga guru, mampu atau tidak, apakah mereka tercipta dari keluarga harmonis atau bukan.

- b. *Teacher training experience*; meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan sebagainya.
- c. *Teacher properties*; adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sipat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesionalnya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik dalam pengelolaan pembelajaran maupun dalam penguasaan materi pelajaran.

2. Faktor Siswa

Tragedi yang terjadi dalam proses pembelajaran, tentunya melibatkan siswa. Faktor siswa inilah yang terdang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena karakteristik siswa yang ada pada dirinya dapat mempengaruhi perkembangan proses pembelajaran. Semua tahu dan mengerti bahwa siswa merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan tarap perkembangannya. Perkembangan siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, namun perkembangan yang terjadi pada diri siswa tidak semuanya sama, karena menurut hukum tempo, perkembangan kepribadian anak secara bertahap, dan tiap tahapan itu memiliki perkembangan yang berbeda-beda pula pada setiap siswa. Perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa inilah yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Dunkin dalam damai berbicara bahwa; faktor yang ada dalam diri siswa tersebut, diantaranya latar belakang siswa (*pupil formative experiences* dan sipat-sipat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Di sini, kita tuliskan, bahwa latar belakang yang ada pada pribadi siswa, meliputi; jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal. Sedangkan yang berasal dari aspek sipat

siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Dari perbedaan-perbedaan itulah, maka siswa dapat dikelompokkan dalam tingkatan kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang terperangkap dalam kemampuan yang tinggi, ditunjukkan dengan motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatiannya begitu besar dalam mengikuti dan menapaki mata pelajaran. Sedangkan siswa yang terkikis dalam tingkatan kemampuan sedang dan rendah, terjerumus pada motivasi yang rendah pula, sehingga mereka kurang begitu antusias dan tidak termotivasi dalam menerima dan menghayati mata pelajaran yang mereka ikuti, mereka merasa berat dan terbelenggu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Sehingga siswa yang terkubur dalam golongan ini, hanya akan menerima penderitaan dan kekecewaan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun dalam hasil yang mereka raih. Selain itu, yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah sikap dan penampilan siswa di dalam kelas. Kadang kita temukan siswa yang sangat aktif (*hiperkinetic*), dan ada pula siswa yang termangu, pendiam, kurang aktif, dan hanya mampu menatap dan tersenyum dalam kehampaan.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Berangkat dari alam pikiran yang begitu dalam, ditemukan bahwa faktor sarana dan prasarana dapat memengaruhi proses pembelajaran. Tak dapat diungkiri, dan kita tak bisa lari dari kenyataan, bahwa memang hal tersebut sangat berarti bagi pengembangan proses pembelajaran. Disini tertulis, yang dimaksud sarana adalah segala sesuatu yang secara langsung dapat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Misalnya; adanya media pembelajaran, tersedianya alat-alat pelajaran, juga perlengkapan sekolah selalu ada, dan lain sebagainya. Dan yang dimaksud dengan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Yang termasuk dalam perkara ini, misalnya ; jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, peralatan sekolah, ada kamar kecil, ada mushola dan sebagainya. Andai hal ini terpenuhi dan ada disekeliling kita, maka proses

pembelajaran akan berjalan dan melangkah pasti untuk menuju hasil pembelajaran yang lebih baik.

4. Faktor Lingkungan

Faktor yang satu ini, tak mungkin kita tinggalkan begitu saja. Karena bagaimanapun juga, pembelajaran tidak dapat lepas dari pengaruh cengkaman lingkungan. Dalam lingkungan ini, tentunya ada lingkungan belajar siswa, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun Sanjaya (2004) berbicara lain, dan beliau mengungkapkan bahwa dalam lingkungan pembelajaran terhimpit oleh dua faktor yaitu: faktor organisasi kelas dan faktor iklim belajar social-psikologis. Dalam organisasi kelas yang terlalu besar berkecenderungan :

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu begitu sempit.
- b. Kelompok besar kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok besar terlalu banyak mendapatkan pelayanan dari guru yang terbatas
- d. Perbedaan individu akan semakin tampak, sehingga sukar mencapai kesepakatan.
- e. Anggota yang terlalu banyak berkecenderungan banyak siswa terpaksa menunggu, untuk mempelajari pelajaran baru
- f. Anggota kelompok yang terlalu besar cenderung enggan berpartisipasi aktif

Jika kita pandangi dan renungi paparan tersebut di atas, betapa sulitnya untuk mengembangkan dan mengempakan sayap-sayap proses pembelajaran yang baik. Nampaknya tidak akan pernah bisa hinggap pada ranting –ranting otak siswa, semuanya akan kabur lenyap dan sirna, hanya karena banyaknya jumlah siswa yang menghimpit dalam pengapnya suasana belajar yang tidak pernah kondusif. Dengan begitu, sebagai seorang guru mesti pintar-pintar

melabuhkan siasat dalam proses pembelajaran yang terbelenggu besarnya jumlah siswa.

Dalam tatapan yang nanar, dalam galaunya perasaan dan fikiran, kita alihkan tatapan pada iklim belajar social-psikologis yang telah tercatat tersebut di atas. Secara internal, iklim belajar social-psikologis adalah hubungan anantara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Misalnya, iklim social antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, bahkan antara siswa, guru dengan kepala sekolah. Secara eksternal iklim belajar sosial-psikologis, adalah hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar yang ada disekelilingnya, mkisalnya dengan hubungan dengan orang tua, hubungan dengan lembaga atau instansi lain. Hal ini perlu dibina dan kembangkan. Jalinan yang harmonis dalam kemesraan yang ada, akan menambah nikmatnya perjalanan proses pembelajaran dalam sekolah. Ini akan membantu siswa dalam menggapai hasil belajar yang diharapkan. Karena dengan jalinan yang baik ini akan tercipta program-program yang mapan dan lancar, yang secara tidak langsung akan membangkitkan gairah belajar, meningkatkan kualalitis proses pembelajaran, karena ada campur tangan dan perasaan dari pihak-pihak yang turut terlibat dalam pelaksanaan program-program pembelajaran di sekolah.

C. Pengembangan Manajemen Pembelajaran

Segala apa yang terjadi dalm proses pembelajaran, semuanya kadang tertambat pada sebuah manajemen pembelajaran itu sendiri, semua. Sekan manajemen pembelajararan adalah nafas dan ruhnya dalam mencapai hasil belajar yang lebih dan berkualitas. Kadang terlintas dalam celotehan kehidupan sehari-hari tata kala kita sedang bersenda gurau, dengan teman kita, dengan segelintir guru, tentang sesuatu hal yang menyelimuti candaan diberanda sekolah atau kelas. Misalnya; kelakar itu tersurat “ Bagaimana sih memenejnya kok berantakan atau barangkali terlontar kalimat “ jika ingin berhasil, itu semua bagaimana kita memenejnya” Celotehan ini tidak salah, mungkin ada benarnya. Yang namanya memenej berarti, mengelola,

mensiasati, mengolah, mengatur, dll. Begitu pula dalam hal proses belajar mengajar, kita mesti melakukan tindakan yang baik dan sempurna, bagaimana melakukan manajerial yang baik dalam pembelajaran,, dari alam mana kita mulai melangkah untuk mengembangkan dan melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran.

Walau hanya menengadah dan bertumpu pada alam fikiran Gredler (1991; 132), disini dalam goresan yang sama, dalam kertas yang sama akan terkuak langkah awal pengembangan manajemen pembelajaran. Yang akan membuka dan membius cakrawala alam fikiran kita. Sehingga sebagai seorang pendidik, akan mengerti dan memahami tentang sekelumit pengembangan manajemen pembelajaran, yang tentunya akan menjadi pedoman dalam mengiringi jejak langkah guru, ketika proses pembelajaran akan mengalir dibawah redupnya tatapan mata siswa.

1. Mengenal Faktor-faktor yang Ada di Kelas

Menciptakan lingkungan kelas yang dapat meningkatkan kerja siswa untuk mencapai prestasi yang baik, dimulai dengan mengenali dan menganalisa faktor-faktor siswa dan juga guru, untuk melihat keberhasilan dan kegagalan siswa. Yang perlu diperhatikan dalam pengenalan dikelas ini yaitu; *(1) Tingkah laku guru terhadap Siswa yang rendah prestasi belajarnya*; maknanya; guru yang mengharapkan siswa tertentu berunjuk kerja jelek akan memperlakukan siswa tersebut dengan cara yang berbeda, dengan begitu mngurangi kesempatan mereka untuk belajar dan ini berpengaruh pqda rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Good (1980;28) ada 11 cara bagaimana murid-murid yang dikatakan prestasinya rendah diperlakukan secara berbeda dikelas. Contohnya; mendudukan anak-anak yang berprestasi rendah jauh dari guru dan atau di dalam kelompoknya. Kurangnya perhatian ini misalnya kurang tatap pandang, sedikit diberikan untuk menjawab pertanyaan, balikan yang kurang rinci mengenai kesalahan yang dibuat.

Berdasarkan pandangan teori, guru-guru semacam itu kurang mengenali kemampuan sebagai penyebab tingkah laku siswa dikelas. Penyebab itu bersipat mantaf, internal dan tidak dikendalikan. Good (1980; 65) mengatakan bahwa guru-guru seperti itu reaktif, karena mereka memberikan reaksi berlebihan terhadap siswa yang menurut persepsinya rendah pencapaian belajarnya. Tingkah laku guru kadang kadang mengandung pesan kemampuan rendah, karena memberikan bantuan yang tidak diminta. Pertolongan yang tidak diminta bisa membuat siswa berkesimpulan bahwa guru memandang kemampuannya rendah. Artinya; besar disampaikan bila kesulitan banuan yang tidak diminta kemungkinan besar disampaikan bila kesulitan orang lain itu hasil dari faktor-faktor yang ada di luar kekuasaanya, seperti kurangnya kemampuan, (2) *Penggunaan yang Berbeda – beda dari Pujian dan Celaan*; artinya; analisa yang dilakukan terhdap penggunaan pujianm dan celaan menunjukan adanya pola-pola kelas tertentu yang mempunyai implikasi bagi siswa. Pola-pola yang dilakukaan dan digterapkan pada siswa yang tergolong prestasi rendah yaitu; (1) kecamn yang berlebihan atas jawaban yang salah; (2) pujian yang berlebihan atas jawaban yang benar. Kedua pola ini, menceerminkan dan memeberikan pertanda bahwa kemampuan siswa tersebut sangat kurang dan jauh dari hasil belajar yang diharapkan. Bagi guru tentunya hal ini tidak perlu terjadi, artinya dalam memberikan penghargaan kepada siswa yang sewajarnya saja dan sesuai dengan kemampuan yang dimilliki siswa. Hal ini akan membangkitkan kepercayaan siswa dalam menempuh pembelajaran yang lebih baik; (3) Memahami ciri siswa; secara umum, tingkat perkembangan siswa menunjukan dari segi kemampuan yang duimiliki siswa itu sendiri. Tetapi dalam hal ini biasanya siswa tidak memperhatikan tentang kemampuan dan kegagalan dari hasil pengalaman sebelumnya, oleh karena itu dengan suara lirih dan penuh pengharpan, Frieze berujar; Anak-anak kecil tidak mengaitkan tingat kemapuan dengan catatan keberhasilan atau kegagalan waktu

sebelumnya. Artinya; dikelas satu dan dua sekolah dasar anak-anak, setelah mengalami kegagalan, cenderung menikai dirinya sendiri mampu dan merasa akan berhasil baik jika mencoba lagi.

Dalam hal ciri siswa ini, mengandung 3 faktor nyang perlu direnungi dan dipahami oleh guru, yaitu (1) tingkat perkembangan anak; (2) rasa harga diri anak dan ;(3) jenis kelamin anak. Karenanya sekalipun durundung kesulitan, guru tidak terlena dan terpaku pada keadaan siswa yang beraneka ragam ciri. Guru harus mengerti, memahami, sehingga hasil pembelajaran akan berlabuh pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

2. Merencanakan Lingkungan Kelas

Kita semua tahu, gurupun tahu, bahwa dalam melaksnakan pembelajaran meski ada rencan yang akan disampaikan pada siswa. Sebelum itu terjadi, hendaknya guru berfikir tentang perencanaan lingkungan kelas. Dalam perencanaan kelas ini, guru harus mempertimbangkan dan memilih kegiatn-kegiatan yang akan membuat lancarnya proses perjalanan siswa dalam meningkatkan belajar pada serambi kogntif siswa. Dalam meren akan lingkungan kelas ini, yang perlu mendapat perhatian guru, diantaranya seperti tertulis berikut ini; (1) Memperhatikan Lingkungn Belajar Siswa di Kelas; mengandung arti bahwa tekana pada hasil beklajar dikelas, dapat memberikan sumbangan pada terciptanya lingkungan kelas yang positif. (2) Memperhatikan Perbedaan Perseorangan; (3) Kesiapan Untuk Belajar; (3) Adanya Motivasi

3. Mengembangkan Siasat Pembelajaran di Kelas

Banyak siswa yang terkurung dan terjerat kegagalan dalam proses belajar, sehingga hasilnya menurun bahkan cenderung prestasinya tidak baik. Dengan kata lain siswa belajar hanya mengisi dan menghambur-hamburkan waktu tanpa ada hasil yang diharapkan. Pengetahuan dan keterampilan siswa tak berubah , tidak mengalami peningkatan. Bila hal ini terjadi, seorang guru perlu memeras otaknya untuk mensiasati bagaimana supaya siswa merasa

betah, senang dan ada perubahan dalam prestasi belajarnya. Memang hal ini tidak mudah, mengingat perkembangan kemampuan setiap siswa berbeda dengan siswa yang lainnya. Yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru diantaranya adalah faktor pengembangan siasat pembelajaran dikelas. Karena mungkin saja faktor iklim kelas juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Menurut catatan B. Glender, seorang guru perlu memaknai catatan langkah siasat pembelajaran di kelas berikut ini:

Langkah 1

Menyusun kembali tujuan pembelajaran di kelas dalam pengertian proses belajar atau siasat belajar.

- a. Tujuan pembelajaran mana seperti “ mengenali kata-kata dalam daftar yang bersajak”. Contohnya; membunyikan pasangan kata-kata dan menilai hasilnya.
- b. Perubahan apa yang perlu dibuat dalam materi belajar untuk menekankan proses belajar.
- c. Bagaimana sifat tes untuk menilai pencapaian tujuan.

Langkah 2

Mengenali kegiatan kelas: (a) meniadakan penekanan pada persaingan pribadi, dan (b) membantu pengembangan siasat untuk mengancang tugas secara efektif dan usaha menghadapinya.

- a. Apakah persentasi waktu yang disediakan untuk kegiatan kelas dibandingkan dengan kegiatan –kegiatan di tempat duduk untuk kelompok kecil dan perorang terlalu tinggi.
- b. Kegiatan kelompok kecil bisa digunakan untuk meningkatkan belajar kerjasama.
- c. Permainan seseorang dan permainan kelompok apa yang dapat meningkatkan usaha siswa dan /untuk memperbaiki siasat belajar?

Langkah 3

Menyusun pernyataan balikan yang menyampaikan pesan yang tepat.

- a. Apakah pujian digunakan secara tepat

- b. Siasat guru apa yang konstruktif yang bisa digunakan sebagai ganti simpati untuk unjuk kerja yang tidak membawa hasil.
- c. Siasat apa yang digunakan untuk mendorong siswa agar bertanggung jawab bagi belajarnya sendiri.

D. Simpulan

Langkah dan siasat pembelajaran tersebut diatas, dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Yang tentunya kemampuan guru juga dituntut untuk menciptakan siasat-siasat yang lain, yang dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena walau bagaimanapun, siasat pembelajaran di kelas, merupakan faktor yang dapat membantu terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa terdorong motivasinya untuk terus belajar dengan baik.

Kita semua menyadari dan kadang tenggelam dalam kebutaan pikiran, ketidatahuan akan kebutuhan siswa. Terkadang kita hanyut dalam proses pembelajaran yang monoton, tidak banyak berubah dan tidak pandai-pandai mensiasati. Kita tenggelam dalam penggunaan dari metode yang satu, kadang kembali lagi ke metode yang pernah kita suguhkan kesiswa. Memang semua metode baik. Tetapi tidak mudah untuk diaplikasikan dan dipraktikkan ke siswa.

E. Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2010. Guru Profesional. Bandung. Alfabetha
- Amtu, Onisimus. 2011. Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah. Semarang. Alfabetha Bandung
- Anurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Pontianak. Alfabetha, CV
- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta. Dirjen Pendis. Kemenag. RI
- Batubara, Muhyi. 2004. Sosiologi Pendidikan. Medan. Pt. Ciputat Press Jakarta

- Darmadi, Hamid.2009. Kemampuan Dasar Mengajar (landasan Konsep dan Implementasi) Pontianak. Alfabetha
- E.Bell Gredler, Margaret. 1991. Belajar dan Membelajarkan (Penerjemah. Munandir). Jakarta. Rajawali Pres.
- Gagne, Robert M.1989. Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran.(penerjemah; Munandir). Jakarta. Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.
- Hamalik, Oemar.1994. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hungger, J. David & Wheelen, Thomas L. 2001. Manajemen Strategis (Penerjemah; Julianto Agung). Yogyakarta. Penerbit. Andi.
- Majid, Abdul.2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Masitoh & Dewo, Laksmi. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta. Dirjen Pendis Kemenag. RI
- Munadi, Yudi &Hamid, Farida. 2009. Bahan Ajar PLPG. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Jakarta. FTIK. UIN.
- Sagala, Syaiful. 2011. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Medan. Alfabetha Bandung.
- Sanjaya, Wina.2007. Strategi Pembelajaran (berorientasi Standar Proses Pendidikan). Jakarta. Kencana.
- Siregar, Evelin & Nara, Hartini.2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sodiq, Akhmad. 2009. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Ciputat. FITK. UIN. Jakarta.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2007. Kooperatif Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sujadi. 2012. Membuat Siswa Aktif Belajar. (73 Cara Belajar Mengajar Dalam Kelompok) Bandung. Mandar Maju.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar IPS. Bandung. Alfabetha.